

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Kota Agung, SMK N 1 Kota Agung Timur, SMK Muhammadiyah Kota Agung, SMK Al-Qolam.

1. SMA N 2 Kota Agung

SMA N 2 Kota Agung terletak di JL. Soekarno Hatta No. 2 Komplek Islamic Center Kota Agung, kedamaian, kecamatan kota agung kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Lokasi ini juga berdampingan dengan instansi rumah sakit batin mangunang. Transportasi menuju sekolah ini tergolong mudah karena letaknya yang tidak terlalu jauh dari jalan raya, SMA N 2 Kota Agung didirikan pada tanggal 22 juli 2004 dengan kondisi gedung masih dalam proses pembangunan sementara. Antusias masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka pada jenjang SMA sangat tinggi ini dibuktikan dengan jumlah pendaftar pada saat itu berjumlah 10 siswa. SMA N 2 Kota Agung menerapkan kurikulum 2013 Selain itu juga memiliki ekstrakurikuler pramuka, paskibra, rohani islam (rohis), kesenian, palang merah remaja, basket, dan futsal. Jumlah siswa saat ini 246 siswa. Total keseluruhan siswa sebanyak 1050.000 siswa

2. SMK N 1 Kota Agung Timur

SMK N 1 Kota Agung Timur terletak di JL. Ir. H Juanda kecamatan Kota Agung Timur luas tanah 2000m², transportasi menuju SMK N 1 Kota Agung Timur tergolong sulit karena letaknya yang jauh dari jalan raya.

SMK N 1 Kota Agung Timur didirikan pada tanggal 17 Januari 2014, SMK N 1 Kota Agung Timur menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Selain itu juga memiliki ekstrakurikuler pramuka, paskibra, rohani Islam (rohis), kesenian, Palang Merah Remaja, multimedia, dan futsal. Jumlah siswa sebanyak 114 siswa. Total keseluruhan siswa sebanyak 750 siswa

3. SMK Muhammadiyah Kota Agung

SMK Muhammadiyah Kota Agung terletak di Jl. Bendungan, Pekon Kusa, Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Didirikan pada tahun 2009 awalnya merupakan kampus B SMA Muhammadiyah Kota Agung, pada awal berdirinya SMK Muhammadiyah Kota Agung hanya satu rombongan dengan jumlah 27 siswa dengan bidang kompetensi teknik komputer dan jaringan. Seiring perkembangan SMK Muhammadiyah bertambahnya program keahlian teknik jaringan komputer dan telekomunikasi, teknik bisnis sepeda motor, broadcasting, dan perfilman, perhotelan. Dengan jumlah siswa saat ini sebanyak 312 siswa.

4. SMK Al-Qolam Kota Agung

SMK Al-Qolam Kota Agung terletak di Jl. Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, berdirinya SMK Al-Qolam Kota Agung pada tanggal 20 April 2016. Transportasi menuju SMK Al-Qolam sangatlah mudah karena dekat dari jalan raya. Dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian dianalisa univariat dilakukan pada suatu variabel dari hasil penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

a. Usia

Tabel 4. 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
Di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung Tahun 2024

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15-16 Tahun	300	75
17-18 Tahun	100	25
Total	400	100%

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia 15-16 tahun sebanyak 300 responden (75%), dan usia 17-18 tahun 100 responden (25%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung Tahun 2024

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	204	51
Perempuan	196	49
Total	400	100%

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 204 responden (51%),

sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 196 responden (49%).

c. Perilaku Bullying

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Bullying
Di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung Tahun 2024

Perilaku Bullying	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Berat	207	51,8
Sedang	188	47
Rendah	5	1,3
Total	400	100%

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *Bullying* berat sebanyak 207 responden (51,8%), perilaku *Bullying* sedang sebanyak 188 responden (47%) dan perilaku *Bullying* rendah sebanyak 5 responden (1,3%)

d. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua
Di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung Tahun 2024

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Otoriter	200	50
Demokratis	186	46,5
Permisif	13	3,3
Pelantar	1	1,3
Total	400	100%

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis memiliki pola asuh orang tua otoriter sebanyak responden (50%), pola asuh orang tua demokratis sebanyak 186 responden (46,5%), pola

asuh orang tua Permissi sebanyak 13 responden (3,3%) dan asuh orang tua Pelantar sebanyak 1 responden (1,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Remaja Di SMA Dan SMK Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024

Tabel 4.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Remaja Di SMA Dan SMK Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Bullying						n	%	P-Value
	Berat		Sedang		Rendah				
	n	%	N	%	N	%			
Otoriter	186	46,5	14	3,5	0	0	200	50	0,000
Demokratis	21	5,3	165	41,2	0	0	186	46,5	
Permissif	0	0	9	2,3	4	1	13	3,3	
Pelantar	0	0	0	0	1	0,2	1	0,2	
Total	207	51,8	188	47	5	1,2	400	100	

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat dukungan Pola Asuh Orang Otoriter memiliki perilaku *Bullying* berat sebanyak 186 responden (46,5%), sedang sebanyak 14 responden (3,5%), dari 186 responden yang memiliki Pola Asuh Orang tua demokratis memiliki perilaku *Bullying* berat sebanyak 21 responden (5,3%), sedang 165 responden (41,2%), dari 13 responden yang memiliki Pola Asuh Orang Tua Permissif memiliki perilaku *Bullying* sedang sebanyak 9 responden (2,3%) dan *Bullying* rendah sebanyak 4 responden (1%), dan 1 responden yang memiliki pola asuh orang tuas pelantar memiliki perilaku *Bullying* rendah (0,2).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil *p value* $< 0,05$ yaitu *p-value* = 0,000 yang berarti hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa remaja di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia 15-16 tahun sebanyak 300 responden (75%), dan usia 17-18 tahun 100 responden (25%).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung dari usia 15-20 tahun. Perubahan perkembangan yang terjadi selama masa remaja meliputi perkembangan fisik, psikis, dan psikososial (Gainau, 2021).

Usia remaja berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan pubertas. Perkembangan pubertas antara satu remaja dengan remaja yang lain tidak akan sama tetapi cara pelampiasan pelonjakan hormone pubertas akan relative sama. Beberapa bentuknya yaitu mudah tersinggung tidak dapat diikuti jalan pemikirannya, bersikap bebas, dominan terhadap satu sama lain dan tidak bisa dibendung. Hal ini membuat fase remaja menjadi fase yang potensial sekaligus rentan terhadap perilaku-perilaku yang berkecenderungan yang negatif baik mental maupun fisik (Nurhayati, 2016).

Kemampuan mekanisme koping seseorang akan lebih tinggi jika individu mengalami kematangan emosional. Oleh sebab itu, individu yang lebih matang sukar mengalami kecemasan dibandingkan individu yang memiliki usia belum matang karena mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan. Jadi semakin tinggi usia akan semakin banyak masalah yang dialami yang dapat menimbulkan kecemasan. Ketika menghadapi masalah koping individu dipaksa untuk menanggapi masalah tersebut, semakin banyak stressor maka akan semakin banyak individu belajar menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya. Teori tersebut didukung temuan Sentana pada tahun 2016 di NTB yaitu ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan.

Menurut asumsi peneliti korban maupun pelaku dari *Bullying* ini biasanya berada di usia remaja. Masa usia remaja dimana individu sedang mencari jati diri dan masa-masa ketika ingin mencoba banyak hal yang sering dilarang, masa remaja kondisi psikologis individu tidak stabil dan cenderung memiliki tingkat egois lebih tinggi sehingga mereka rentan melakukan tindakan yang menyimpang.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 204 responden

(51%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 196 responden (49%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Argolekso, 2019) yang menyatakan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60,5%). Dan penelitian lain yang dilakukan oleh (Made, 2021) menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak (62,2%).

Bullying kebanyakan dilakukan oleh siswa bully laki-laki ini yaitu memberikan julukan kepada siswa yang lain yaitu 14,2% (Trisnani & Wardhani, 2016). Hal ini tidak terlepas dari power yang dimiliki siswa laki-laki sehingga lebih cenderung untuk mengintimidasi siswa lain dalam bentuk perilaku sebagai sebagai bully. Dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dan pekerjaan orang didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan tamat SMA dan memiliki pekerjaan di sector swasta. Pendidikan orang tua sudah dapat dikategorikan memiliki latar belakang pendidikan yang= tinggi sehingga hal ini memungkinkan orang tua memberikan pola asuh yang baik pula kepada para siswa. Jika dilihat dari pekerjaan pada sektor swasta, hal ini bisa menjadi berisiko dalam pengurangan dukungan pada aspek finansial ataupun dukungan waktu kepada siswa di rumah karena kesibukan orang tua dalam mencari penghidupan Pola Asuh Orang Tua sehari-hari. Jadi pada aspek ini memberikan peluang bahwa dukungan Pola Asuh Orang

Tua khususnya kepada siswa sedikit berkurang sehingga risiko untuk timbulnya perilaku sebagai bully semakin besar akibat pengabaian siswa selama berada di rumah (Korua, Kanine, & BidJuli, 2015).

Pada karakteristik media informasi yang paling sering digunakan terlihat bahwa sebagian besar menggunakan medsos (Face Book, Black Berry Messenger, Whatsapp, Instagram, dll). Tentu seperti diketahui bahwa medsos saat ini masih sangat kurang dalam hal filter konten-konten yang bersifat *Bullying*. Keterbukaan sistem informasi ini menjadi peluang masuknya bahan ataupun media yang sangat potensial menciptakan atau mendorong seorang remaja untuk melakukan tindakan *Bullying*. Perilaku *Bullying* yang paling rentan terjadi pada media sosial ini yaitu verbal *Bullying* dan *Bullying* secara psikologis. (Suciartini & Sumartini, 2019).

Menurut asumsi peneliti atas jenis kelamin responden laki laki lebih dominan memiliki perilaku *Bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *Bullying* karena perilaku *Bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *Bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari perilaku tersebut.

c. Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *Bullying* berat sebanyak 207 responden (51,8%), perilaku *Bullying* sedang sebanyak 188 responden (47%) dan perilaku *Bullying* rendah sebanyak 5 responden (1,3%)

Bullying merupakan salah satu penyebab timbulnya stress pada remaja. *Bullying* merupakan perilaku seseorang ataupun sekelompok orang yang bersifat negatif dan bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun mental (Andriani, 2011). Secara teori, *Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan psikososial korban. (Zakiyah, 2017)

Pada penelitian Zakiyah (2017) di SMK Pariwisata Telkom Bandung bahwa pada korban *Bullying* mempengaruhi tugas perkembangan remaja. Korban *Bullying* akan mendapatkan dampak buruk, yang akan timbul pertama kali yaitu kecemasan, lalu korban merasa kesepian, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan korban dapat mengalami depresi. *Bullying* juga dapat menyebabkan timbulnya salah satu masalah psikologis remaja yaitu kecemasan. (Khoirunnisa, 2018).

Dalam penelitaian Zakiyah (2017) menyatakan semakin kuat dan semakin pelaku *Bullying*, akan semakin berbahaya jenis serangannya, walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa *Bullying* fisik yang dilakukan dalam kategori tingkat rendah. Meskipun kategorinya termasuk tingkat rendah, *Bullying* fisik

sangat perlu diwaspadai. Sudah adanya tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain menunjukkan adanya tindakan agresif yang dapat mengakibatkan kerugian baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pelaku *Bullying* yang tidak segera ditangani akan terus melakukan *bully* dan tingkatan *Bullying* kemungkinan akan berubah menjadi sedang bahkan tinggi.

Peneliti berpendapat tindakan *Bullying* dalam bentuk dan tingkat apapun perlu di waspadai karena memiliki dampak besar pada psikis atau mental anak yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan. Pelaku maupun korban *Bullying* sama-sama memiliki gangguan psikis yang dialaminya. Banyak korban *Bullying* yang menjadi depresi sampai bunuh diri karena tidak sanggup menerima tekanan. Disisi lain pelaku *Bullying* akan semakin merasa mendapatkan dukungan jika tidak segera dihentikan.

d. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis memiliki pola asuh orang tua Otoriter sebanyak 186 responden (50%), pola asuh orang tua Demokratis sebanyak 165 responden (46,5%), pola asuh orang tua Permisif sebanyak 13 responden (3,3%) dan asuh orang tua Pelantar sebanyak 1 responden (1,3%).

Pola Asuh Orang Tua Menurut teori Edwards pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai

dengan norma norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang di tetapkan pada anak (Syofiyanti, 2016).

Gunarsa berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam berinteraksi yang terbentuk dalam pemberian kekuasaan dan perhatian kepada anaknya. Sedangkan menurut Kohn pola asuh orang tua adalah cara orangtua berinteraksi kepada anaknya, baik itu bentuk perhatian, kasih sayang, hukuman, hadiah, kekuasaan, dan tanggapan terhadap apa yang menjadi pilihan anak. (Lestari, 2018).

Peneliti berpendapat pola asuh orang tua diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying* pada remaja. Sebab remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga membutuhkan pengarah dan dukungan dan kasih sayang dari orang tua. Dalam menyikapi kasus *Bullying* yang terjadi para remaja membutuhkan support orang tua untuk meningkatkan rasa percaya diri, dalam menghadapi masalah dan membutuhkan arahan yang positif untuk permasalahan yang dialami, dalam hal ini Pola Asuh Orang Tua adalah pilar utama untuk menampung keluh kesah sang anak.

2. Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Remaja Di SMA Dan SMK Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat dukungan Pola Asuh Otoriter memiliki perilaku *Bullying* berat sebanyak 186 responden (50%), sedang sebanyak 14 responden (3,5%), pola asuh orang tua demokratis memiliki *bullying* berat sebanyak 21 responden, memiliki perilaku *Bullying* (5,3%), sedang 165 responden (41,2%), 13 responden yang memiliki Pola Asuh Orang Tua Permisif memiliki perilaku *Bullying* sedang sebanyak 9 responden (2,3%) dan *Bullying* rendah sebanyak 4 responden (1%), dan 1 responden yang memiliki pola asuh orang tua pelantar memiliki perilaku *Bullying* rendah (0,2).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil $p\ value < 0,05$ yaitu $p\ value = 0,000$ yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa remaja di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.

Hasil penelitian (hasanah, 2023) menyatakan bahwa terdapat empat tipe pola asuh orang tua yang kerap diterapkan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter cenderung menjadi orang tua yang *strict* dan keras terhadap anaknya, sedangkan orang tua dengan tipe pola asuh demokratis cenderung memberikan kasih sayang berlimpah dan menyertakan diskusi dengan anak di segala situasi, adapun orang tua dengan tipe pola asuh permisif cenderung memanjakan dan membebaskan sang anak, dan terakhir untuk orang tua penelantar mereka cenderung mengabaikan dan tidak peduli

dengan sang anak; (2) perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah meliputi *bullying* secara tradisional (verbal, fisik, relasional) dan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial; (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah, perilaku orang tua yang dilihat dan diajarkan di rumah mempengaruhi perilaku anak dalam bersosialisasi di lingkungan luar rumahnya. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memberikan pengaruh terbesar dalam pembentukan perilaku anak yang agresif dan mendorong anak melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya.

Hasil penelitian (Amran, 2021) menunjukkan bahwa anak dengan katagori pelaku *bullying* dengan jenis pola demokratis sebanyak 5 (7,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis juga memiliki resiko untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Remaja laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kemungkinan yang sama untuk menjadi pelaku maupun korban perilaku *bullying* .

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nursyahbudin, 2021) Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Penelitian deskriptif metode analitik observasional menggunakan desain *Cros Sectional* sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 113 responden (64,2%), sebagian besar responden dengan perilaku *Bullying* endah yaitu sebanyak 119 responden (67.6%) dan ada hubungan antara pola asuh orang

tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa Sma AL-Azhar 3 Bandar Lampung (p value 0,000). Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *Bullying*.

Diperkuat dengan hasil penelitian (Yanti, 2020) tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *Bullying* pada pelajar SMP Penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan cross sectional Sebagian besar responden mengaku tidak melakukan perilaku *Bullying* yaitu sebanyak 111 orang (72,5%). Sebagian besar responden mengaku memiliki pola asuh orang tua yang demokratis sebanyak 78 orang (51,0%). Terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *Bullying* pada siswa SMP Gajah Mada Kota Bandar Lampung Tahun 2019 dengan nilai p-value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian (Slametiningsih, 2021) Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SMK Islamiyah Ciputat Penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif korelatif dengan metode pendekatan *cross sectional* Responden dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pelaku *Bullying* sebesar 57,1%. Hasil uji statistik yaitu terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *Bullying* pada siswa di sekolah. (p = 0,000).

Peneliti berpendapat ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa remaja di SMA dan SMK Kecamatan Kota Agung. disebabkan karena pola asuh orang tua akan beresiko mengganggu psikis dengan mental (Putri, 2018). Berdasarkan hasil analisis diketahui

bahwa tingkat dukungan Pola Asuh Otoriter memiliki perilaku *Bullying* berat sebanyak 186 responden (50%), sedang sebanyak 14 responden (3,5%), pola asuh orang tua demokratis memiliki *bullying* berat sebanyak 21 responden, memiliki perilaku *Bullying* (5,3%), sedang 165 responden (41,2%), 13 responden yang memiliki Pola Asuh Orang Tua Permisif memiliki perilaku *Bullying* sedang sebanyak 9 responden (2,3%) dan *Bullying* rendah sebanyak 4 responden (1%), dan 1 responden yang memiliki pola asuh orang tua pelantar memiliki perilaku *Bullying* rendah (0,2). Maka hal ini, hasil analisis yang diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter akan memiliki besar peluang perilaku *Bullying* sebanyak 200 responden sedangkan pola asuh demokratis cenderung lebih rendah dibandingkan pola asuh otoriter, dalam pola asuh orang tua demokratis sebanyak 186 responden, pola asuh permisif yang melakukan perilaku *Bullying* sebanyak 13 responden dan Siswa yang memiliki pola asuh orang tua yang pelantar sebanyak 1 responden, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban *Bullying*.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, sehingga kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian.

1. Pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan penelusuran data primer, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan dalam pengisian kuisioner yang bersifat subjektif. Hal tersebut dapat mempengaruhi responden dalam

mengingat hal atau kebiasaan yang dilakukan di masa lalu sehingga dapat menimbulkan bias informasi.

2. Peneliti tidak dapat secara langsung dapat mengobservasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap responden . pola asuh hanya berdasarkan oleh persepsi responden.